

Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal *Hygiene* Pada Upaya Pencegahan Kecacingan

The Effectiveness of Health Promotion Using Audio Visual Method on Knowledge, Attitude, And Personal Hygiene Behavior in Prevention of Healthcare

¹Berliana Aullia Shaleha, ²Desy Sulistiyorini

^{1,2}Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email: berlianaaullias@gmail.com

Submisi: 25 November 2023; Penerimaan: 15 Januari 2024; Publikasi: 29 Februari 2024

Abstrak

Masalah kesehatan di Indonesia terutama salah satunya penyakit infeksi adalah kecacingan. Penyakit ini pada umumnya menyerang anak-anak usia sekolah. Tahun 2018 terdapat 24% dari populasi di dunia menderita penyakit kecacingan atau dapat dikatakan sebanyak 1,5 miliar manusia terinfeksi. Penelitian deskriptif analitik bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *quasi-eksperimen design* dengan rancangan *two group pre-test* dan *post-test* membagi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 103 orang di SDN Tapos 2 Kota Depok menggunakan teknik statistik dengan uji *Wilcoxon* untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi dan uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan hasil antara variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* siswa sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan kecacingan dengan pada kelompok intervensi *p value* 0,000 dari masing-masing variabel dan pada kelompok kontrol pengetahuan *p value* 0,317, sikap *p value* 0,180, dan perilaku *personal hygiene p value* 0,655. Uji *Mann-Whitney U* pada variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* menunjukkan hasil *p value* 0,000 < 0,05 sehingga *H₀ ditolak* maka terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Maka promosi kesehatan dengan metode audio visual memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* pada siswa. Maka dalam proses belajar mengajar dapat menerapkan metode tersebut dalam membantu meningkatkan upaya pencegahan penyakit menular maupun tidak menular.

Kata kunci: Audio Visual, Kecacingan, Promosi Kesehatan

Abstract

Health problems in Indonesia, especially one of the infectious diseases, are worms. This disease generally attacks school-aged children. In 2018, 24% of the world's population suffered from helminthiasis or it could be said that as many as 1.5 billion people were infected. Quantitative analytical descriptive research with a Quasi-Experimental Research Design with a Two group Pre-test and Post-test design dividing the intervention group and the control group. The sample used in this research was 103 students in grades 4 and 5 at SDN Tapos 2 Depok City using statistical techniques with the Wilcoxon test to see whether or not there was a difference in average scores before and after the intervention and the Mann-Whitney test to compare the results between variables. knowledge, attitudes and personal hygiene behavior between the intervention group and the control group. The Wilcoxon test showed that the results showed an increase in students' personal hygiene knowledge, attitudes and behavior before and after being given health promotion regarding

worm prevention efforts with the intervention group p value 0.000 for each variable and in the control group knowledge p value 0.317, attitude p value 0.180 , and personal hygiene behavior p value 0.655. The Mann-Whitney U test on the variables of knowledge, attitudes and personal hygiene behavior showed a p value of 0.000 <0.05 so that H_a was accepted and H_o was rejected, so there were differences in knowledge, attitudes and personal hygiene behavior between the intervention group and the control group. So health promotion using audio-visual methods has an influence on increasing knowledge, attitudes and personal hygiene behavior in students. So in the teaching and learning process you can apply this method to help improve efforts to prevent communicable and non-communicable diseases.

Keywords: Audio Visual, Worms, Health Promotion

Pendahuluan

Banyaknya masalah kesehatan terutama masalah penyakit infeksi di Indonesia adalah salah satu hal yang membuat negara ini masih terbelakang negara berkembang. Masyarakat yang masih kurang memperhatikan penyakit parasitik memunculkan definisi bahwa penyakit parasitik bersifat kronis ini tidak menimbulkan bahaya yang besar apalagi mengancam nyawa, bahkan tenaga kesehatan termasuk dokter terkadang masih menganggap hal yang sama, salah satunya yaitu penyakit kecacingan (Easter, 2017). Kecacingan merupakan masalah kesehatan dimana kelompok masyarakat dengan ekonomi lemah pada usia tertentu umum terserang atau mudah terserang oleh penyakit ini (Katz, 2021). Penyakit kecacingan menurut Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan adalah tubuh manusia yang terinfeksi oleh cacing yang tertular melalui tanah (Loka *et al.*, 2017). Penyakit ini pada umumnya menyerang anak-anak usia sekolah, karena anak sekolah merupakan usia yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan, anak sekolah memiliki rata-rata rentang usia 7-12 dimana pada usia ini anak belum terbiasa untuk menjaga kebersihan diri dan banyak berinteraksi dengan tanah diaktivitas bermainnya (Dharsono *et al.*, 2022). Berdasarkan dari data *World Health Organization* (WHO) terdapat tiga jenis cacing yang dapat menyebabkan infeksi *Soil-Transmitted Helminth*, yaitu cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*hook worm*), dan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Nainggolan, 2022). Cacing-cacing tersebut dapat hidup dan menginfeksi

di negara yang beriklim tropis dan subtropis termasuk di negara Indonesia dan ini akan menjadi munculnya masalah kesehatan (Suluwi *et al.*, 2017). Tahun 2018 terdapat 24% dari populasi di dunia menderita penyakit kecacingan atau dapat dikatakan sebanyak 1,5 miliar manusia terinfeksi yang tertular melalui tanah dan telah diperkirakan 807-221 juta orang yang terinfeksi karena disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dengan prevalensi tertinggi (75%) adalah anak sekolah dasar (Lailatusyifa *et al.*, 2022).

Negara Indonesia sekitar 30% penduduknya adalah anak-anak, terdapat 80% anak-anak di Indonesia menderita kecacingan dengan prevalensi terbelakang masih sangat tinggi pada anak sekolah dasar yaitu sekitar 28,12% (Manalu & Saragih, 2020). Lembaga pendidikan atau sekolah berperan aktif sebagai jawaban dari proses tumbuh kembang anak, menciptakan sikap dan perilaku anak dengan bentuk tingkah, juga menjadi tempat yang dapat bersinggungan langsung dengan masalah personal *hygiene*, sanitasi, dan kebiasaan jajan anak disekolah setiap harinya, biasanya dilingkungan atau kantin sekolah. Azas *personal hygiene* ataupun terhadap lingkungan dapat dipahami oleh anak-anak tetapi jika anak memiliki masalah kesehatan dapat menurunkan IQ (*intelligent quotient*), daya tahan tubuh, dan potensi pertumbuhan linear, juga produktivitasnya (Andini & Utomo, 2018). Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan *hygiene* perorangan kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan buang air besar (BAB), kebersihan kuku, kebiasaan jajan, dan kebiasaan menggunakan alas kaki saat keluar rumah, berkaitan hal tersebut perlu adanya promosi kesehatan agar dapat

mencegah faktor terjadinya kecacangan (Novianty *et al.*, 2018). Sekolah merupakan salah satu tempat umum sebagai sumber penularan penyakit karena anak-anak banyak menghabiskan waktunya sekolah dan untuk bermain, apalagi pada tahun 2019 di Kota Depok ditemukan tempat yang memenuhi syarat kesehatan masih dibawah 90% atau sekitar 78,03% (895 unit) (D. Dinkes, 2019). Untuk mengurangi angka kejadian penyakit kecacangan pada anak usia sekolah, perlu adanya upaya promotif dan preventif yaitu promosi kesehatan kepada anak usia sekolah, salah satunya di Sekolah Dasar Negeri Tapos 2 Kota Depok yang belum pernah dilakukan promosi kesehatan mengenai pencegahan penyakit kecacangan. Sesuai dengan strategi pembangunan kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat lima tahun kedepan, bahwa kebijakan dan programnya beberapa diantaranya yaitu adanya penguatan pemberdayaan masyarakat, kemitraan, kerjasama dan penyehatan lingkungan, memperkuat pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan tidak menular (P. J. B. Dinkes, 2021). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri Tapos 2 Kota Depok menyatakan bahwa sekolah belum pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan kecacangan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygiene Pada Upaya Pencegahan Kecacangan di Sekolah Dasar Negeri Tapos 2 Kota Depok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic dengan *quasi-eksperimen design* dengan rancangan *two group pre-test* dan *post-test* dengan membagi kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Desain penelitian ini bertujuan untuk melihat akibat yang ditunjukkan dari suatu perlakuan dan untuk memberikan perlakuan yang berbeda, sehingga pengaruh yang ditunjukkan dari

sebuah perlakuan dapat dideskripsikan (Kristin & Rahayu, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 103 orang di SDN Tapos 2 Kota Depok bentuk presentase dan teknik sampling dilakukan dengan menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling* dengan menggunakan teknik undian (*lottery technique*). Kriteria dari peneelitian ini dibagi menjadi kriteria inklusi yaitu responden merupakan siswa SDN Tapos 2 Kota Depok yang berada dikelas 4 dan 5, responden belum pernah mendapatkan promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan kecacangan, dan responden bersedia mengisi *pre-test* dan *post-test*. Kriteria eksklusi yaitu siswa yang terdaftar menjadi responden penelitian tidak hadir pada saat penelitian dilakukan, siswa tidak bersedia menjadi responden pada penelitian ini, dan responden tidak bersedia mengisi *pre-test* dan *post-test*. Analisa data dilakukan dengan dengan analisa univariat pada setiap variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, perilaku *personal hygiene* melalui promosi kesehatan dengan metode audio visual terhadap variabel dependen yaitu upaya pencegahan kecacangan. Analisa univariat dilakukan untuk melihat rata-rata skor dari variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* melalui promosi kesehatan dengan metode audio visual. Selain itu analisa data dilakukan dengan analisa bivariat, untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi dilakukan dengan uji *Wilcoxon* dan untuk membandingkan hasil antara variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dilakukan uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian diperoleh dari hasil kuesioner dengan hasil ukur skor pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* baik apabila nilai skor $>mean$ dan dikatakan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* kurang baik apabila nilai $<mean$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Personal Hygiene* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Personal Hygiene* Kelompok Intervensi

Variabel	Intervensi			P value
	N	Mean±SD	Min-Max	
Pengetahuan				
<i>Pre-test</i>	20	10,80±0,951	10-13	0,000
<i>Post-test</i>	20	17,10±3,127	10-17	
Sikap				
<i>Pre-test</i>	20	14,95±1,356	13-18	0,000
<i>Post-test</i>	20	34,80±1,765	31-37	
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				
<i>Pre-test</i>	20	22,55±1,669	21-27	0,000
<i>Post-test</i>	20	53,30±1,867	50-56	

Hasil uji *Wilcoxon* pengetahuan, sikap, dan perilaku pada kelompok intervensi. Hasil dari pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene p-value* menunjukkan sig. 0,000 kurang dari 0,05. Maka dari hasil

pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* kelompok intervensi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Personal Hygiene* Kelompok Kontrol

Variabel	Intervensi			P value
	N	Mean±SD	Min-Max	
Pengetahuan				
<i>Pre-test</i>	20	10,70±0,923	10-13	0,317
<i>Post-test</i>	20	10,65±0,875	10-13	
Sikap				
<i>Pre-test</i>	20	17,35±6,124	12-29	0,180
<i>Post-test</i>	20	17,50±6,085	12-29	
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>				
<i>Pre-test</i>	20	27,50±7,646	21-42	0,655
<i>Post-test</i>	20	27,55±7,480	21-42	

Hasil uji *Wilcoxon* pengetahuan, sikap, dan perilaku pada kelompok kontrol. *P-value* hasil dari pengetahuan 0,317, sikap 0,180, dan perilaku *personal hygiene* 0,655 menunjukkan sig. lebih besar dari 0,05. Maka dari hasil

pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Hasil *Mann-Whitney U* Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Personal Hygiene* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney U* Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Personal Hygiene* Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	N	Mean±SD	Min-Max	P value
Hasil Pengetahuan	40	13,88±3,975	10-20	0,000
Hasil Sikap	40	26,15±9,807	12-37	0,000
Hasil Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	40	40,43±14,106	21-56	0,000

Hasil dari analisis *post-test* kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pengetahuan 0,000<0,05, sikap 0,000<0,05, dan perilaku *personal hygiene* 0,000<0,05. Hasil *p value*

dari variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* mendapatkan hasil 0,000<0,05 maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak dan terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal*

hygiene antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah promosi kesehatan melalui metode audio visual pada upaya pencegahan kecacangan menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden kurang baik menjadi baik sebelum dan sesudah promosi kesehatan pada kelompok intervensi, dan p value $0,317 > 0,05$ yang berarti tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaria (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan nilai pengetahuan setelah dilakukan pemberian promosi kesehatan dengan video mengenai kecacangan 3,28 menjadi 8,97, hasil p value $0,000 < 0,05$ sehingga 95% adanya pengaruh pembelajaran menggunakan video mengenai kecacangan (Oktarita, 2021). Seperti yang disampaikan oleh Notoatmodjo bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari alat inderanya seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan merasakan sehingga informasi dapat diketahui oleh seseorang dan biasanya pengetahuan lebih banyak (Abdullah & Nasionalita, 2018).

Pada hasil penelitian perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah promosi kesehatan melalui metode audio visual pada upaya pencegahan kecacangan menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya perubahan sikap negatif menjadi positif sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan kecacangan pada kelompok intervensi, dan p value $0,180$ yang berarti tidak adanya perubahan sikap pada kelompok kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hanum (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap setelah diberikan perlakuan dengan audio visual mengenai upaya pencegahan kecacangan dengan p value $0,001$ maka media audio visual efektif dalam meningkatkan sikap siswa (Hanum *et al.*, 2021). Metode audio visual memberikan

pengaruh terhadap peningkatan sikap dari negatif menjadi positif kepada kelompok intervensi dimana adanya pengetahuan baru yang siswa dapatkan sebelumnya yang membuat siswa merasa ingin menunjukkan perubahan pada dirinya, dan promosi kesehatan dengan metode audio visual tidak memberikan pengaruh kepada kelompok kontrol terhadap peningkatan sikap karena tidak adanya sebuah perlakuan yang didapatkan mengenai upaya pencegahan kecacangan.

Untuk mengetahui perilaku personal hygiene responden sebelum dan sesudah promosi kesehatan melalui metode audio visual pada upaya pencegahan kecacangan menunjukkan p value $0,000 < 0,05$ yang berarti adanya perubahan perilaku *personal hygiene* kurang baik menjadi perilaku baik sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan mengenai upaya pencegahan kecacangan pada kelompok intervensi, dan p value $0,655$ yang berarti tidak adanya perubahan perilaku *personal hygiene* pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi (2017) yang menunjukkan p value $0,000$ sehingga adanya pengaruh promosi kesehatan menggunakan metode audio visual terhadap perilaku *personal hygiene* (Rahmawati, 2017). Promosi kesehatan dengan metode audio visual memberikan pengaruh kepada kelompok kontrol terhadap perubahan perilaku *personal hygiene* menjadi baik karena dari pengetahuan yang didapatkan sebelumnya juga rasa ingin menunjukkan perubahan sikap pada dirinya memicu siswa untuk merubah perilaku *personal hygiene* dengan menjaga kebersihan dirinya agar dapat terhindar dari penyakit yang dapat ditularkan melalui telur cacing, dan promosi kesehatan dengan metode audio visual tidak memberikan pengaruh kepada kelompok kontrol terhadap perubahan perilaku *personal hygiene* siswa menjadi baik karena tidak didapatkan informasi mengenai upaya pencegahan kecacangan.

Berdasarkan analisa data hasil dari uji non parametrik menggunakan uji *Mann-Whitney U* yang dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan

perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol atau dikatakan Ha diterima adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dimana kelompok intervensi merupakan kelompok yang mendapatkan sebuah perlakuan dengan pemberian promosi kesehatan dengan metode audio visual mengenai upaya pencegahan kecacingan, adanya antusias siswa selama penelitian berlangsung, dan tingginya rasa ingin tahu, didukung pula oleh metode promosi kesehatan tersebut yang memberikan pemahaman mudah dimengerti, selain itu dalam perkembangan teknologi yang semakin maju menggunakan metode audio visual sangat membantu dalam proses belajar mengajar sehingga mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran. Kelompok kontrol yang tidak mendapatkan sebuah perlakuan tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* karena siswa hanya terbatas pada apa yang mereka tahu mengenai upaya pencegahan kecacingan.

Kesimpulan dan Saran

Promosi kesehatan dengan metode audio visual memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* pada siswa. Maka dalam proses belajar mengajar dapat menerapkan metode tersebut dalam membantu meningkatkan upaya pencegahan penyakit menular maupun tidak menular dan memberi pengetahuan baru, sehingga dapat membantu anak untuk mulai terbiasa menjaga kebersihan mulai dari dirinya sendiri sejak dini.

Ucapan Terimakasih

Desy Sulistyorini, SKM, M.SC selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan dalam penelitian ini; Keluarga dan kerabat dekat

yang telah mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak Di SMKN 1 Pangandaran). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10217>
- Andini, N., & Utomo, B. (2018). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kecacingan Murid Mi Ma'Arif Nu Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2017. *Buletin Keslingmas*, 37(2), 136–143. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i2.3836>
- Dharsono, A. M., Jafar, N., & Patimah, S. (2022). Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Terhadap Kasus Kecacingan Anak Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten pinrang. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(4), 106–116. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1179>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>
- Dinkes, D. (2019). Profil Kesehatan Kota Depok 2019. *Dinas Kesehatan Kota Depok*.
- Dinkes, P. J. B. (2021). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat*, 25, 0–227.
- Easter, D. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Pangkul Tengah Desa Mulang Mayang Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Dunia Kesmas Volume*, 6(April), 17–21.
- Hanum, S., Rochadi, R. K., Kesehatan, D., Bireuen, K., Aceh, P., & Utara, U. S.

- (2021). *the Effectiveness of Film and Snake and Leader on Primary School Children ' S Knowledge and Attitudes*. 3(1), 1–15.
- Katz, K. (2021). *Akurasi Diagnostik Kecacingan Metode Direct Slide Dan Kato*. 3, 9–10.
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 57–67. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Manalu, S. M., & Saragih, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Resiko Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v3i1.355>
- Nainggolan, W. R. (2022). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan Penyakit Kecacingan pada Masyarakat di Daerah Pesisir. *Journal Of Social Research*, 1(8), 902–907. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i8.183>
- Novianty, S., Syahril Pasaribu, H., & Pasaribu, A. P. (2018). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Pra Sekolah Risk Factors of Soil-transmitted Helminthiasis in Pre-School Children. *Tinjauan Pustaka J Indon Med Assoc*, 2, 86.
- Oktarita, W. (2021). *pengaruh pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) melalui video terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan kecacingan pada siswa kelas v SDN 72 Kota Bengkulu*. 3(2), 6.
- Pranata, L., Kurniawan, I., Indaryati, S., Rini, M. T., Suryani, K., & Yuniarti, E. (2021). Pelatihan pengolahan sampah organik dengan metode eco enzym. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 171-179.
- Rahmawati, D. W. I. E. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Personal Hygiene Siswa Sd Muhammadiyah Kragan Tempel Sleman*.
- Suryani, K., Pranata, L., & Rini, M. T. (2018). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 211-215.
- Suluwi, S., Rezal, F., & Ismail, C. (2017). Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Permainan Edukatif Sukata Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Siswa Kelas Iv Dan V Sd Negeri 1 Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(5), 1–8.